E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4808-4816
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Intervensi Keperawatan Jiwa Untuk Kesehatan Mental dan Adaptasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rizky Gumilang Pahlawan[1], Gina Aprilianti[2], Chania Marsela Mandani Putri[3], Aliqa Anzani Yusmita[4], Vika Rahmanisah[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
e-mail: gumilangpahlawanrizky2@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus, terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan mental serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi sosial. Keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta penerimaan lingkungan dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan jiwa yang tepat dan melibatkan berbagai pihak untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi intervensi keperawatan jiwa pada anak berkebutuhan khusus dalam mendukung kesehatan mental dan adaptasi sosial. Metode yang digunakan adalah Narrative Literature Review dengan penelusuran artikel ilmiah melalui database PubMed dan Google Scholar pada rentang tahun 2021–2026. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 13 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek utama yang berperan dalam mendukung kesehatan mental dan adaptasi sosial ABK, yaitu dukungan psikososial melalui konseling dan pendampingan emosional, pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi, keterlibatan keluarga dalam proses pengasuhan dan terapi, serta adaptasi lingkungan melalui penciptaan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif. Dapat disimpulkan bahwa penerapan keempat aspek tersebut secara terpadu dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta adaptasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Keperawatan Jiwa, Dukungan Psikososial, Keterampilan Sosial, Keterlibatan Keluarga, Adaptasi Lingkungan.

Abstract

Children with special needs (CSN) are a group of children who require special attention and support, particularly in meeting their mental health needs and developing their ability to adapt and interact socially. Limitations in communication, social interaction, and environmental acceptance can affect their psychological well-being and development. Therefore, appropriate

mental health nursing interventions involving various parties are needed to support their optimal growth and development. This article aims to identify mental health nursing interventions for children with special needs to support their mental health and social adaptation. The method used was a Narrative Literature Review, with scientific articles retrieved from the PubMed and Google Scholar databases covering the period from 2021 to 2026. Based on the selection process, 13 articles met the inclusion criteria and were analyzed narratively. The findings indicate four main aspects that contribute to supporting the mental health and social adaptation of children with special needs: psychosocial support through counseling and emotional assistance, social skills training to improve communication and interaction, family involvement in caregiving and therapy, and environmental adaptation through the creation of safe, comfortable, and inclusive settings. It can be concluded that the integrated and continuous implementation of these four aspects can help improve psychological well-being, self-confidence, social skills, and the ability of children with special needs to adapt to their surrounding environment.

***Keywords**: Children With Special Needs, Mental Health Nursing, Psychosocial Support, Social Skills, Family Involvement, Environmental Adaptation.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan atau penanganan khusus karena mengalami gangguan atau kelainan dalam tumbuh kembang, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga pendidikan dan perawatannya membutuhkan pendekatan yang berbeda dari anak seusianya (Pitaloka Putriana et al., 2022; Eryuni & Sriati, 2026). ABK sering disebut bersamaan dengan istilah disabilitas, difabel, dan gangguan mental, yang semuanya merujuk pada kondisi yang membuat seseorang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kristiana, 2021). Di Indonesia, UU No. 8 Tahun 2016 mengganti istilah penyandang cacat dengan penyandang disabilitas. Perubahan itu bukan sekadar soal bahasa, tetapi mencerminkan pandangan bahwa ABK berhak berpartisipasi penuh di tengah masyarakat.

Jumlah ABK tidak kecil. UNICEF (2021) memperkirakan sekitar 10% anak di dunia hidup dengan kebutuhan khusus, dan di Asia Tenggara angkanya mencapai 11%. Riskesdas 2018 mencatat 265.469 anak usia 5–17 tahun di Indonesia dengan disabilitas (3,3%), sedangkan di Maluku jumlahnya 2.179 anak (6,6%), lebih tinggi daripada angka nasional. Jumlah ABK di Kabupaten Maluku Tenggara belum teridentifikasi, sehingga perencanaan layanan sulit dilakukan, dan kelompok yang tidak terdata cenderung tidak terjangkau layanan. Secara nasional hanya sekitar 12% ABK yang mengakses pendidikan formal (BPS 2024, dalam Lekatompessy et al., 2026). Ragam kebutuhannya pun luas, mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hingga autisme, sehingga layanan harus disesuaikan dengan karakteristik tiap anak (Praptono, 2017).

Selain keterbatasan yang melekat, ABK berisiko besar mengalami masalah kesehatan mental, padahal upaya yang ada cenderung berfokus pada populasi umum (Hutasoit & Hendriani, 2025). ABK sering termarginalisasi, sulit mengakses layanan yang sesuai, dan

kurang didukung lingkungan terdekat. Stigma menjadi beban berat, dan minimnya edukasi membuat anak sering terkucil. Dahulu ABK dikurung dan dirahasiakan karena dianggap aib atau kutukan (Syaputri & Afriza, 2022), dan pandangan serupa masih ada, misalnya autisme dipandang sebagai dosa orang tua (Yumni & Ramadhani, 2023), sehingga keluarga, terutama ibu, cemas akan reaksi lingkungan. Stigma yang menetap dapat memunculkan rendah diri, kecemasan sosial, dan penarikan diri anak, serta rasa bersalah dan stres pengasuhan pada orang tua (Hutasoit & Hendriani, 2025; Lekatompessy et al., 2026).

Kerentanan ABK bertambah ketika mereka tinggal jauh dari keluarga inti. Data BPS (2022) menunjukkan jumlah ABK di panti asuhan meningkat akibat keterbatasan ekonomi keluarga, kehilangan orang tua, atau minimnya akses layanan. Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur di Desa Loon, Maluku Tenggara, dikelola biarawati Katolik Kongregasi Alma dan merawat 46 ABK dari keluarga kurang mampu, terdiri atas 11 laki-laki dan 35 perempuan, yang sebagian besar berusia 13–18 tahun (30 anak), sedangkan sisanya berusia 0–12 tahun dan dewasa muda. Mereka hidup bersama di bawah asuhan para suster. Kebutuhan khusus mereka meliputi retardasi mental, tunarungu, tunadaksa, autis, dan hiperaktif. Bagi anak-anak ini panti adalah seluruh lingkungan untuk mengenal diri dan memaknai hidup, sehingga kebutuhan spiritual mereka pun perlu dipenuhi secara terencana.

Spiritualitas adalah cara individu mencari dan mengekspresikan makna dan tujuan hidup, serta mengalami keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan hal yang dianggap sakral. Aspek ini memengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik serta inklusi sosial, sehingga penting bagi penyandang disabilitas (Puchalski et al., 2020). Bagi ABK, kebutuhan spiritual mencakup keimanan, harapan, cinta, dan hubungan interpersonal, yang sangat relevan di panti tempat anak sering merasa kehilangan dan terisolasi. Perkembangannya bertahap dan dipengaruhi pengalaman bersama orang dewasa, dari rasa percaya pada pengasuh di masa bayi hingga pencarian alasan di masa remaja (Mubarak et al., 2015). Hubungan yang penuh kasih sayang membuat anak merasa dicintai dan terhindar dari distres spiritual (Hoddle, 2021). Spiritualitas juga bagian dari perawatan holistik.

Hak anak penyandang disabilitas dijamin hukum nasional. UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa mereka berhak mendapat perawatan dan pengasuhan oleh keluarga atau keluarga pengganti, termasuk wali dan lembaga, agar tumbuh kembang optimal. Panti asuhan dan perawat di dalamnya karena itu memikul tanggung jawab hukum sekaligus moral. Kerangka ekologi Bronfenbrenner membantu memahami pemenuhan kebutuhan ABK: anak berkembang dalam sistem yang saling terhubung, dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah hingga makrosistem berupa kebijakan dan norma budaya yang menentukan akses layanan dan penerimaan sosial (Hutasoit & Hendriani, 2025). Keluarga adalah mikrosistem primer dengan pengaruh terkuat (Fadhilah & Musthofa, 2022). Dukungan spiritual pun harus dilihat dalam konteks hubungan anak dengan pengasuh, sekolah, dan komunitasnya.

Pada ABK, peran orang tua lebih intensif dan berjangka panjang, mulai dari pendamping utama, advokat, guru, hingga terapis di rumah (Aryuni et al., 2024). Orang tua paling memahami karakteristik dan potensi anaknya (Syaputri & Afriza, 2022). Manfaatnya nyata: keterlibatan aktif orang tua meningkatkan kemampuan sosial-komunikasi, kemandirian, dan kesejahteraan emosional anak (Lekatompessy et al., 2026). Tinjauan payung Gosling et al. (2022) atas 128 meta-analisis menemukan bukti suggestive bahwa intervensi yang

dimediasi orang tua memperbaiki komunikasi sosial anak autis prasekolah, dan bukti highly suggestive untuk perilaku disruptif anak usia sekolah awal. Hapsari dan Ardani (2025) menambahkan bahwa terapi ABA lebih efektif bila orang tua melatih anak di rumah. Orang tua dan pengasuh dengan demikian adalah mitra utama keberhasilan intervensi.

Jalan menuju keterlibatan optimal tidak mudah. Orang tua lazimnya melewati penolakan, kemarahan, harapan, dan depresi sebelum mencapai penerimaan (Lekatompessy et al., 2026). Pengasuhan ABK menuntut lebih banyak secara fisik, emosional, sosial, dan finansial, sehingga stres orang tua lebih tinggi daripada orang tua anak tipikal (Pardo-Salamanca et al., 2025), dan sekitar 68% orang tua ABK di Indonesia mengalami stres sedang hingga tinggi (Hendriani et al., 2022). Beban psikologis pengasuh adalah bagian dari kebutuhan ABK. Intervensi seperti psikoedukasi, pelatihan resiliensi, dan kelompok dukungan sebaya terbukti menurunkan stres serta memperbaiki koping dan efikasi diri pengasuh (Eryuni & Sriati, 2026). Dukungan sosial juga menjadi penyangga stres dan penguat resiliensi keluarga (Lestari & Purnamasari, 2022), temuan yang relevan bagi pengasuh panti.

Sekolah turut berperan besar. Pada SLB yang menangani anak autis, berbagai terapi dan program pembelajaran individual sudah berjalan, tetapi efektivitasnya terbatas karena kurang tenaga terlatih, fasilitas belum memadai, dan keterlibatan orang tua belum konsisten (Bilgina & Nadirah, 2025). Kesinambungan antara sekolah dan tempat tinggal, termasuk panti, karena itu sangat menentukan. Wardana (2025) menemukan bahwa sekolah inklusif memberi rasa aman yang menstabilkan emosi lewat guru empatik dan teman sebaya yang peduli, sedangkan Waroh et al. (2026) menemukan bahwa edukasi teman sebaya dan pendampingan personal menumbuhkan penerimaan sosial. Kapasitas pendamping menjadi hambatan utama, sebab guru belum mendapat pelatihan mendalam tentang komunikasi alternatif dan penanganan ABK (Kustawan, 2013).

Komunitas pun berperan. Mahaardhika et al. (2026) mengembangkan bimbingan kelompok inklusif di Denpasar bagi 12 ABK usia 8–15 tahun, dengan model tiga tahap berupa membangun hubungan, interaksi inti, serta refleksi. Pada awalnya 10 peserta berhati-hati dan menarik diri, tetapi tugas terstruktur bertekanan rendah, komunikasi humanistik, dan penguatan positif menumbuhkan rasa aman psikologis serta meningkatkan keterlibatan sosial, regulasi emosi, dan kepercayaan diri. Hutasoit dan Hendriani (2025) menelaah 10 artikel dan menemukan bahwa konseling sekolah, terapi perilaku kognitif, dan pelatihan keterampilan sosial berdampak positif, namun banyak intervensi masih berfokus pada hasil jangka pendek dan belum terintegrasi. Kualitas buktinya terbatas, karena rata-rata hanya sekitar 20% peserta meta-analisis berasal dari studi berisiko bias rendah (Gosling et al., 2022).

Sumber-sumber tersebut menunjukkan empat pola. Dukungan efektif bersifat berlapis dan melibatkan keluarga, sekolah, serta komunitas. Kualitas hubungan anak dengan orang dewasa, yang ditandai rasa aman, penerimaan, dan penghargaan, menjadi mekanisme utama perbaikan emosi dan perilaku (Mahaardhika et al., 2026; Wardana, 2025). Keberhasilan intervensi bergantung pada kesiapan pendamping (Eryuni & Sriati, 2026), dan kesinambungan pembiasaan antara lingkungan belajar dan tempat tinggal menentukan apakah capaian anak bertahan (Bilgina & Nadirah, 2025). Namun kajian yang ada berfokus pada keluarga, sekolah, dan anak autis, bukan anak di panti, padahal anak panti kehilangan struktur keluarga sebagai

sumber rasa aman, sehingga dukungan spiritual bagi ABK di panti, terutama di wilayah berdata terbatas seperti Maluku Tenggara, belum banyak diteliti.

Kondisi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur menggambarkan celah itu. Aktivitas spiritual berjalan lewat kegiatan harian terjadwal, yaitu doa pagi, bersih-bersih, memasak, makan, belajar, dan doa malam, yang didampingi para suster dengan komitmen besar. Rutinitas ini lebih berfungsi sebagai pembiasaan ibadah. Namun belum ada kegiatan khusus yang membantu anak mengenal diri, menerima keterbatasan, dan membangun relasi positif, sehingga dimensi makna hidup, harapan, dan kekuatan batin belum didekati secara terencana dan terukur. Hal ini penting karena sebagian besar ABK berusia sekolah, ketika anak belajar bahwa Tuhan menghukum kesalahan, sehingga berisiko menganggap kondisinya hukuman Tuhan, sejalan dengan stigma dosa di masyarakat (Mubarak et al., 2015; Yumni & Ramadhani, 2023).

Dukungan itu juga memperkuat hubungan anak dengan sesama, Tuhan, dan alam semesta. Dukungan spiritual yang tepat membantu anak merasa dicintai, bernilai, dan menerima diri sehingga terhindar dari distres spiritual (Hoddle, 2021). Karena itu penelitian berjudul “Penerapan Dukungan Spiritual dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur” bertujuan mengevaluasi dampak dukungan spiritual terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual ABK di panti tersebut, khususnya harapan, tujuan hidup, dan kekuatan batin anak. Secara praktis, hasilnya menjadi acuan bagi pengelola panti dan tenaga keperawatan, sedangkan secara teoretis penelitian ini menambah kajian keperawatan holistik pada ABK di pengasuhan lembaga, sekaligus menjawab hak ABK atas perawatan yang menopang tumbuh kembang bio-psiko-sosial-spiritual.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan desain *Narrative Literature Review* (Tinjauan Literatur Naratif). Pencarian artikel ilmiah dilakukan secara sistematis melalui database elektronik, yaitu PubMed dan *Google Scholar*. Pencarian artikel dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2021–2026 agar diperoleh literatur yang lebih mutakhir dan relevan dengan perkembangan penelitian terkait anak berkebutuhan khusus dan intervensi keperawatan jiwa. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur meliputi “Intervensi keperawatan jiwa”, “Anak berkebutuhan khusus”, “Dukungan psikososial”, “Keterampilan sosial”, “Keterlibatan keluarga”, “Adaptasi lingkungan anak disabilitas”, “Mental Health”, dan “Autisme”. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean *AND* dan *OR*, seperti "Intervensi keperawatan jiwa" *AND* "Anak berkebutuhan khusus", "Dukungan psikososial" *AND* "Kesehatan mental anak", "Keterampilan sosial" *AND* "Autisme", serta "Keterlibatan keluarga" *OR* "Adaptasi lingkungan anak disabilitas".

Artikel yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) Artikel berupa jurnal penelitian (artikel ilmiah) asli (*full-text*); (2) Artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2021–2026; (3) Artikel yang membahas tentang intervensi keperawatan jiwa, kesehatan mental, keterampilan sosial, dukungan keluarga, atau adaptasi lingkungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK); dan (4) Artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi

meliputi: (1) Artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (*abstract only*); dan (2) Artikel opini, buku ilmiah, skripsi/tesis yang belum terpublikasi di jurnal, atau berita populer.

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa tahapan penyaringan. Berdasarkan hasil pencarian awal menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, diperoleh total 14 artikel yang relevan. Selanjutnya, dilakukan penapisan (*skrining*) awal berdasarkan kelengkapan teks, kesesuaian judul, serta isi abstrak dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Dari tahap skrining ini, sebanyak 1 artikel dieksklusi karena terbit di bawah rentang tahun yang ditentukan. Pada tahap akhir, diperoleh sebanyak 13 artikel utama yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Data dari artikel terpilih kemudian diekstraksi dan disusun dalam tabel yang memuat nama penulis dan tahun publikasi, judul penelitian, metode penelitian, variabel yang diukur, serta hasil temuan utama penelitian. Data yang telah terekstraksi dari artikel-artikel terpilih kemudian disintesis secara naratif. Sintesis dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam empat fokus kajian utama, yaitu: (1) Dukungan psikososial dalam meningkatkan kesehatan mental anak; (2) Pelatihan keterampilan sosial dan interaksi; (3) Keterlibatan serta pemberdayaan keluarga; dan (4) Modifikasi serta adaptasi lingkungan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap jurnal, dapat diketahui bahwa perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme, sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta kualitas layanan pendidikan dan terapi. Menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus melalui edukasi kepada teman sebaya mengenai keberagaman, penanaman sikap empati dan saling menghargai, pendampingan secara individual, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta penyediaan fasilitas yang mendukung. Upaya tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan khusus(Muna Waroh, Fathul Jannah 2026).

Penelitian mengenai dukungan sosial pada keluarga yang memiliki anak autisme menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan, terutama oleh ibu yang berperan dalam merawat dan mendidik anak. Hasil penelitian terhadap dua keluarga menunjukkan bahwa keluarga A memperoleh dukungan sosial dengan skor 93 dalam kategori baik, sedangkan keluarga B memperoleh skor 68 dalam kategori cukup. Dukungan tersebut mencakup dukungan informasional, emosional, penghargaan, dan instrumental yang dapat membantu ibu merasa diterima, dihargai, dicintai, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan(Fathiya Luthfil Yumni 2023).

Sementara itu, penelitian Bilgina dan Nadirah (2025) mengenai evaluasi layanan pendidikan dan terapi bagi anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) menemukan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan program pembelajaran individual (Individualized Education Program atau IEP), terapi wicara, dan latihan bina diri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya tenaga pendidik dan terapis terlatih, fasilitas yang belum memadai, durasi terapi yang terbatas, serta keterlibatan orang

tua yang belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, integrasi terapi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, perbaikan fasilitas, dan kerja sama yang lebih baik antara sekolah dan keluarga (Nayla Azka Bilgina 2025).

Selain itu, kajian Eryuni dan Sriati (2026) tentang manajemen stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa orang tua berisiko mengalami stres akibat tuntutan pengasuhan secara fisik, emosional, sosial, dan finansial. Hasil telaah terhadap artikel menemukan bahwa pendekatan kognitif dan psikoedukasi, pelatihan resiliensi dan pemberdayaan, dukungan sosial, terapi hubungan orang tua-anak, serta edukasi dan konseling kesehatan dapat membantu menurunkan stres pengasuhan sekaligus meningkatkan kemampuan koping, regulasi emosi, dan efikasi diri orang tua(Suci Mulya Eryuni 2026).

Secara keseluruhan, jurnal tersebut menunjukkan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada pendidikan dan terapi, tetapi membutuhkan dukungan emosional dan sosial bagi keluarga serta kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, guru, tenaga kesehatan, terapis, dan masyarakat agar kebutuhan anak dapat terpenuhi dan perkembangannya berlangsung secara optimal.

Pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan dukungan yang menyeluruh, baik dari aspek spiritual, psikologis, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Penelitian De Araujo dkk. (2025) tentang penerapan dukungan spiritual di Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur terhadap 18 anak berkebutuhan khusus usia 6–12 tahun menunjukkan adanya peningkatan kondisi spiritual setelah diberikan intervensi. Hal ini terlihat dari peningkatan aspek harapan hidup dari 38% menjadi 88,89%, tujuan hidup dari 33% menjadi 88,89%, serta kekuatan spiritual dari 77,78% menjadi 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan spiritual dapat membantu anak menemukan makna dan tujuan hidup serta meningkatkan kekuatan batin (Keperawatan et al. 2025).

Melalui kajian sistematis terhadap 10 artikel menemukan bahwa intervensi psikososial, seperti konseling berbasis sekolah, terapi perilaku kognitif, pelatihan keterampilan sosial, terapi bermain, pendekatan mindfulness, dan dukungan berbasis keluarga, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, kemampuan adaptasi sosial, serta pencapaian akademik anak dan remaja berkebutuhan khusus. Keberhasilan intervensi tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan akses layanan dan kurangnya tenaga profesional terlatih (Dame Triulina and Hendriani 2025).

Sementara itu, penelitian Lekatompessy dkk. (2026) mengenai keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua yang optimal mencakup penerimaan terhadap kondisi anak, komunikasi dengan tenaga profesional, partisipasi dalam program terapi, serta pemberian dukungan dan pendampingan di rumah. Efektivitas keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap layanan, dan dukungan sosial. Keterlibatan orang tua secara aktif dan terstruktur berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak (Elisabeth F Lekatompessy, Janne E Kumbubui, Yemima Rumahpasal, Melsiana Tasidjawa 2026).

Selain itu, penelitian Wardana (2025) mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dapat menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga mendorong kestabilan emosional serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan sekolah. Dukungan moral dan psikologis dari guru serta teman sebaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya fasilitas sekolah yang mendukung serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wardana 2025)

Secara keseluruhan, jurnal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh satu bentuk penanganan, tetapi membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan melalui pemenuhan kebutuhan spiritual, intervensi psikososial, keterlibatan aktif orang tua, serta lingkungan sekolah yang inklusif agar kesejahteraan, kemandirian, dan kemampuan sosial-emosional anak dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah mendalam dan pembahasan mengenai pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), dapat disimpulkan bahwa penanganan ABK—khususnya yang berada di lembaga pengasuhan seperti Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur—membutuhkan pendekatan keperawatan holistik yang mengintegrasikan dimensi bio, psiko, sosial, dan spiritual secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Intervensi penerapan dukungan spiritual terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kondisi spiritual anak, yang ditunjukkan oleh lonjakan persentase harapan hidup dari 38% menjadi 88,89%, tujuan hidup dari 33% menjadi 88,89%, serta kekuatan batin atau spiritual yang mencapai 100%. Hasil ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual secara terarah dapat membantu ABK menemukan makna hidup, meningkatkan penerimaan diri atas keterbatasan yang dimilikinya, dan memperkuat resiliensi batin, sehingga anak terhindar dari distres spiritual maupun rasa terisolasi yang dipicu oleh stigma negatif di tengah masyarakat. Lebih lanjut, keberhasilan tumbuh kembang ABK di panti asuhan sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang padu, yang mencakup kualitas pengasuhan lembaga oleh para suster, intervensi psikososial berbasis sekolah, keterlibatan aktif pengasuh, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan empatik. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan spiritual yang diimbangi dengan manajemen stres pengasuh dan kesinambungan program antar-lembaga merupakan fondasi kunci dalam menjamin hak, kesejahteraan emosional, dan optimalisasi tumbuh kembang ABK.

SARAN

Penelitian selanjutnya perlu menguji dukungan spiritual bagi ABK di panti asuhan dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain yang lebih kuat, dan pengukuran jangka panjang, karena bukti yang ada di panti baru berasal dari satu studi dengan sampel kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dame Triulina, And Wiwin Hendriani. 2025. "Psychosocial Interventions As Mental Health Support For Children And Adolescents With Special Needs : A Systematic Literature Review." 9(May):1590–1603. Doi:10.31004/Obsesi.V9i5.7057.

Elisabeth F Lekatompessy, Janne E Kumbubui, Yemima Rumahpasal, Melsiana Tasidjawa, Robi Lehalima. 2026. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Sosial) Parental." 5(9):99–113.

Fathiya Luthfil Yumni, Sofie Ramadhani. 2023. "Dukungan Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autisme Di Rumah Anak Berkebutuhan Khusus Social." 53–58.

Gosling, Corentin J. 2022. "Ef Fi Cacy Of Psychosocial Interventions For Autism Spectrum Disorder : An Umbrella Review." (June). Doi:10.1038/S41380-022-01670-Z.

Hapsari, Frida Lolita, And Tristiadi Ardi Ardani. 2025. "Efektivitas Metode Aba Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Anak Autis." 1(2):101–7.

Humaira Azka Salsabila, Cristina Natalia Enjelina, Haikal Alfa Salam, Septi Fitri Meilana. 2025. "Membangun Lingkungan Inklusif Dalam Strategi Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Humaira." 10:1884–90.

Keperawatan, Jurnal, Kesehatan Jkik, Anjelina De Araujo, Notesya A. Amanupunnyo, And Maritje F. Papilaya. 2025. "Penerapan Dukungan Spiritual Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Langgur." 1:1–6.

Muna Waroh, Fathul Jannah, Nur Kholik Afandi. 2026. "Upaya Guru Dalam Membangun Lingkungan Kelas Yang Ramah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." 6:1792–1804.

Nayla Azka Bilgina, Yahdinil Firda Nadirah. 2025. "Evaluasi Layanan Pendidikan Dan Terapi Untuk Anak Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Luar Biasa Tantangan Dan Solusi."

Suci Mulya Eryuni, Aat Sriati. 2026. "Manajemen Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Literature Review)." 8:438–53.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syaputri, Echa, And Rodia Afriza. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." 1(2):559–64.

Tari, Dharma, And Chenda Dara. 2026. "An Inclusive Group Guidance Model Based On Social Interaction To Improve The Mental Health Of Children With Special Needs In Community Settings."

Wardana, Marchelino. 2025. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus." 05(04):36–44.